

Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Mendalam di Sekolah SD Masehi Lumbu Menggit Menggunakan Model CIPP

Deristy Santhika Rambu Enga Lika¹, Vidriana Oktoviana Bano²

Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba, Indonesia

Email: rambulikaderistysanthika@gmail.com, vidri.bano@unkriswina.ac.id

Abstrak

Pembelajaran Mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan pembelajaran bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan dengan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Pembelajaran Mendalam di SD Masehi Lumbu Menggit menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas wakil kepala sekolah, guru, dan peserta didik, sedangkan fokus penelitian diarahkan pada pemahaman guru serta implementasi Pembelajaran Mendalam dalam praktik pembelajaran di kelas. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada komponen konteks, guru dan pihak sekolah telah memahami konsep Pembelajaran Mendalam serta keterkaitannya dengan Kurikulum Merdeka, namun pemahaman tersebut masih dominan pada tataran konseptual. Pada komponen input, sekolah telah memberikan dukungan berupa pelatihan dan panduan penyusunan modul ajar, tetapi keterbatasan sarana prasarana serta kemampuan guru dalam mengembangkan media pembelajaran dan LKPD masih menjadi kendala. Pada komponen proses, pelaksanaan Pembelajaran Mendalam belum berjalan secara konsisten karena pembelajaran masih didominasi metode ceramah, penggunaan media terbatas, dan keterlibatan peserta didik belum optimal. Sementara itu, pada komponen produk, dampak Pembelajaran Mendalam terhadap kualitas pembelajaran dan perubahan perilaku peserta didik belum menunjukkan hasil yang signifikan dan merata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi Pembelajaran Mendalam dipengaruhi oleh kesiapan input dan konsistensi proses pelaksanaannya di kelas.

Kata Kunci: *Pembelajaran Mendalam, Evaluasi CIPP, Kurikulum Merdeka*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini menghadapi berbagai tantangan, seperti perkembangan teknologi yang pesat, perubahan tuntutan dunia kerja, krisis global, serta menurunnya kemampuan berpikir kritis generasi muda (Musthofa & Ali, 2021). Kondisi tersebut menuntut pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Pendidikan dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, refleksi, dan pemecahan masalah melalui proses pembelajaran yang lebih mendalam (Safri et al., 2022). Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjawab tantangan tersebut adalah Pembelajaran Mendalam (*deep learning*).

Pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses berpikir kritis, reflektif, dan

kontekstual melalui eksplorasi konsep secara komprehensif, pengaitan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, serta penerapannya dalam situasi nyata sehingga menghasilkan pemahaman yang bermakna dan berkelanjutan (Khairie et al., 2023). Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk menganalisis konsep secara mendalam dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan analitis dan reflektif (Meliyanti, 2025; Mandasari et al., 2025). Berbeda dengan pendekatan pembelajaran dangkal (*surface learning*) yang lebih berfokus pada hafalan, reproduksi informasi, dan orientasi pada nilai semata, pembelajaran mendalam menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman melalui eksplorasi, diskusi, dan refleksi yang bermakna (Anwar & Sodik, 2025; Meirina et al., 2025). Dengan demikian, pendekatan ini menawarkan perubahan pedagogis yang lebih transformatif karena berorientasi pada kualitas pemahaman dan kemampuan transfer pengetahuan dalam berbagai konteks nyata. Pembelajaran Mendalam memiliki relevansi yang kuat dengan kebijakan pendidikan nasional melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, kemandirian belajar, dan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Sejalan dengan kebijakan tersebut, pendekatan ini direncanakan untuk diimplementasikan secara menyeluruh pada satuan pendidikan mulai tahun ajaran 2025/2026 (Sucipto et al., 2024). Namun demikian, implementasi pendekatan ini dalam praktik pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan di tingkat sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Masehi Lumbu Menggit pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, sebagian besar guru telah memahami konsep Pembelajaran Mendalam secara konseptual dan menyadari pentingnya pembelajaran bermakna. Akan tetapi, dalam praktik di kelas, penerapan pendekatan tersebut belum berjalan optimal karena pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan keterlibatan peserta didik dalam eksplorasi serta refleksi belum berkembang secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan implementasi di lapangan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi kendala berupa kesiapan guru, keterbatasan sarana prasarana, serta belum optimalnya mekanisme evaluasi program (Rusmiati et al., 2023; Assidiqi & Sadiyah, 2024). Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan Pembelajaran Mendalam, diperlukan evaluasi program yang sistematis.

Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dipilih dalam penelitian ini karena memiliki karakteristik evaluasi yang komprehensif dan sistemik dalam menilai suatu program pendidikan. Berbeda dengan pendekatan evaluasi yang hanya menitikberatkan pada hasil akhir, CIPP memungkinkan analisis yang menyeluruh sejak tahap identifikasi kebutuhan (*context*), kesiapan sumber daya dan perencanaan (*input*), kualitas pelaksanaan (*process*), hingga capaian dan dampak program (*product*) (Santoso et al., 2025; Rahmat & Ambiyar, 2025). Dengan demikian, model ini tidak hanya bersifat sumatif, tetapi juga formatif karena menyediakan informasi untuk perbaikan program secara berkelanjutan. Secara epistemologis, model CIPP berorientasi pada evaluasi berbasis pengambilan keputusan (*decision-oriented evaluation*), sehingga hasil evaluasi tidak berhenti pada penilaian keberhasilan atau kegagalan program, tetapi digunakan sebagai dasar perumusan rekomendasi dan perbaikan kebijakan.

Karakteristik ini relevan dengan konteks evaluasi program sekolah dasar yang memerlukan analisis kontekstual, mempertimbangkan kesiapan guru, dukungan sarana prasarana, serta dinamika proses pembelajaran di kelas.

Model CIPP juga dinilai lebih sesuai untuk mengevaluasi implementasi Pembelajaran Mendalam karena pendekatan ini menuntut perubahan tidak hanya pada hasil belajar, tetapi juga pada kesiapan lingkungan sekolah dan kualitas proses pembelajaran. Oleh sebab itu, evaluasi tidak cukup dilakukan pada aspek hasil semata, melainkan perlu mencakup kesesuaian konteks, dukungan input, serta konsistensi pelaksanaan di lapangan. Meskipun demikian, model CIPP memiliki keterbatasan, antara lain ruang lingkup analisis yang luas sehingga membutuhkan waktu dan ketelitian dalam pengumpulan serta pengolahan data. Selain itu, banyaknya komponen yang dievaluasi berpotensi menghasilkan data yang kompleks sehingga memerlukan proses analisis yang sistematis agar tetap fokus pada tujuan penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mengevaluasi pelaksanaan Pembelajaran Mendalam (deep learning) dalam konteks nyata pembelajaran di sekolah. Penelitian dilaksanakan di SD Masehi Lumbu Menggit pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Informan penelitian berjumlah 13 orang yang terdiri atas 1 wakil kepala sekolah, 2 guru kelas, dan 10 peserta didik kelas VI. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa informan memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Pembelajaran Mendalam serta memahami proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Jumlah informan ditentukan secara bertahap selama proses pengumpulan data. Wawancara dan observasi terus dilakukan hingga informasi yang diperoleh menunjukkan pola yang relatif sama dan tidak ditemukan variasi data yang signifikan. Pada tahap tersebut, data dinilai telah mencapai saturation karena jawaban antar informan cenderung menguatkan temuan sebelumnya, khususnya terkait pemahaman guru, strategi pembelajaran yang digunakan, serta tingkat keterlibatan siswa. Oleh karena itu, jumlah 13 informan dianggap memadai untuk menggambarkan kondisi implementasi Pembelajaran Mendalam di sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung di kelas, dan studi dokumentasi. Instrumen disusun berdasarkan komponen model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) agar selaras dengan fokus penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan komponen CIPP. Data yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan berdasarkan tema besar sesuai aspek *Context, Input, Process, dan Product*. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk menunjukkan pola, kesesuaian, maupun kesenjangan antara pemahaman dan praktik pembelajaran. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses verifikasi berulang terhadap seluruh data hingga diperoleh temuan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tabel 1. Indikator Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Mendalam Menggunakan Model CIPP

Komponen	Aspek	Indikator	Sumber Data	Instrumen Pengumpulan Data
Konteks	Pemahaman konsep pembelajaran mendalam	Guru memahami definisi pembelajaran mendalam, karakteristik pembelajaran bermakna, dan orientasi pengembangan kompetensi peserta didik	Wakil kepala sekolah dan Guru mata pelajaran	Pedoman wawancara dan dokumentasi
	Relevansi pembelajaran mendalam di sekolah	Pembelajaran mendalam dipandang penting untuk meningkatkan kompetensi peserta didik serta sesuai visi-misi sekolah	Guru, Kepala Sekolah	Pedoman wawancara dan dokumentasi
	Keterkaitan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran mendalam	Pembelajaran mendalam selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka	Guru, Kepala Sekolah	Pedoman wawancara, Analisis dokumen
Input	Kesiapan guru	Kesiapan guru dalam merancang dan menerapkan pembelajaran mendalam	Guru	Pedoman wawancara
	Perangkat pembelajaran	Ketersediaan modul ajar, LKPD, dan media pembelajaran	Guru	Analisis dokumen, Observasi dan dokumentasi.
	Dukungan sekolah	Ketersediaan sarana, media, dan kebijakan sekolah	Kepala Sekolah	Pedoman wawancara, Analisis dokumen
Proses	Supervisi tindak lanjut	Pelaksanaan supervisi akademik dan tindak lanjut	Kepala Sekolah, Guru	Pedoman wawancara, Analisis dokumen
	Penggunaan media dan LKPD	Media dan LKPD digunakan untuk mengkonstruksi pengetahuan	Guru, Peserta didik	Observasi dan wawancara
Produk	Pelaksanaan pembelajaran Keterlibatan peserta didik	Pembelajaran memfasilitasi diskusi dan HOTS Peserta didik aktif bertanya dan berdiskusi	Guru, Peserta didik Peserta didik	Observasi dan wawancara Wawancara
	Dampak kualitas pembelajaran Perubahan perilaku peserta didik	Pembelajaran lebih bermakna dan variatif Peningkatan motivasi dan keterampilan belajar	Guru, Peserta didik Peserta didik	Observasi Wawancara, Observasi

Tabel 2. Instrumen wawancara guru mata Pelajaran

No	Indikator	Pertanyaan
1	Pemahaman konsep pembelajaran mendalam	Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang pembelajaran mendalam (<i>deep learning</i>)?
2	Keterkaitan dengan kurikulum	Bagaimana hubungan pembelajaran mendalam dengan Kurikulum Merdeka menurut Bapak/Ibu?
3	Relevansi dan manfaat pembelajaran mendalam	Mengapa pembelajaran mendalam penting diterapkan di kelas?
4	Kompetensi guru / pengalaman	Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti pelatihan tentang pembelajaran mendalam? Jelaskan.
5	Perangkat pembelajaran	Bagaimana Bapak/Ibu menyiapkan modul ajar, media, dan LKPD sebelum mengajar?
6	Penggunaan media dan LKPD	Apakah Bapak/Ibu menggunakan media pembelajaran atau LKPD saat belajar? Apakah membantu?
7	Penggunaan media dan LKPD	Bagaimana penggunaan media dan LKPD membantu siswa memahami konsep?
8	Pelaksanaan pembelajaran	Bagaimana respon siswa ketika pembelajaran mendalam diterapkan?
9	Hambatan penerapan	Apa kendala yang Bapak/Ibu temukan dalam penerapan pembelajaran mendalam?
10	Dukungan sekolah	Apa bentuk dukungan sekolah yang diperlukan untuk optimalisasi pembelajaran mendalam?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi program pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada satuan pendidikan ini menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan wakil kepala sekolah, guru, dan peserta didik, serta observasi pembelajaran. Data yang terkumpul dianalisis untuk menilai ketercapaian program serta mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaannya sebagai berikut:

Evaluasi konteks (C)

Evaluasi konteks dilakukan untuk menilai relevansi kebutuhan pembelajaran, mengidentifikasi latar belakang penerapan pembelajaran, serta menganalisis keterkaitan antara Kurikulum Merdeka dan pembelajaran mendalam. Evaluasi *context* merupakan tahap evaluasi yang berfokus pada pengidentifikasian dan penilaian kebutuhan yang melatarbelakangi perencanaan suatu program. Evaluasi ini diarahkan untuk mengkaji kondisi organisasi secara menyeluruh, termasuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki sebagai dasar dalam perbaikan dan pengembangan organisasi (Kurniawati, 2021). Evaluasi konteks dalam model CIPP dilaksanakan untuk mengidentifikasi kebutuhan yang

belum terpenuhi sesuai tujuan pelaksanaan program, menilai relevansi dan kesesuaian tujuan dengan kondisi lingkungan nyata, serta memberikan informasi awal yang penting untuk perencanaan dan penyusunan langkah selanjutnya dalam evaluasi program (Farhana & Desmawati, 2024).

Relevansi kebutuhan pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah (VDD) (05/12/2025), disampaikan bahwa satuan pendidikan mulai menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022 sesuai dengan kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Penerapan Kurikulum Merdeka tersebut dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta menekankan penguatan kompetensi dan karakter. Seiring dengan implementasi kurikulum tersebut, muncul kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang mampu mendukung capaian Kurikulum Merdeka secara optimal. Pembelajaran Mendalam (*deep learning*) dipandang relevan karena menekankan pemahaman konsep, keterkaitan materi dengan kehidupan nyata, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Wakil kepala sekolah menegaskan bahwa pembelajaran tidak lagi diarahkan pada aktivitas menghafal semata, melainkan pada kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan pengetahuan secara kontekstual. Dua guru (100%) menyatakan memahami konsep Pembelajaran Mendalam sebagai pembelajaran bermakna dan tidak sekadar hafalan. Namun, ketika diminta menjelaskan strategi konkret seperti inquiry atau refleksi metakognitif, jawaban masih normatif.

Secara teoretis, evaluasi konteks dalam model CIPP berfungsi mengidentifikasi kebutuhan yang melatarbelakangi suatu program serta menilai kesesuaian tujuan dengan kondisi nyata organisasi (Kurniawati, 2021; Farhana & Desmawati, 2024). Dalam penelitian ini, meskipun kebijakan sudah selaras dengan Kurikulum Merdeka, internalisasi konsep belum sepenuhnya operasional. Temuan ini juga konsisten dengan (Sucipto et al., 2024), yang menyatakan bahwa pemahaman konseptual guru terhadap pembelajaran bermakna tidak selalu diikuti transformasi praktik di kelas. Selain itu, (Anwar, 2017), menegaskan bahwa deep learning menuntut refleksi dan keterkaitan konsep secara kontekstual, bukan sekadar pemahaman definisional.

Latar belakang penerapan pembelajaran mendalam

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru (NK dan HD) (03/12/2025), diperoleh informasi bahwa penerapan pendekatan Pembelajaran Mendalam di sekolah dilatarbelakangi oleh adanya kebijakan pemerintah (Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025) yang mendorong perubahan paradigma pembelajaran menuju pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik. Guru menyampaikan bahwa melalui kebijakan Kurikulum Merdeka, pemerintah menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian materi, tetapi juga pada pemahaman konsep, pengembangan karakter, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Namun, guru juga mengakui bahwa implementasi pembelajaran yang menuntut keterampilan berpikir kritis dan kreatif masih menghadapi berbagai kendala di kelas. Meskipun demikian, guru mengakui bahwa implementasi pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dan kreatif masih menghadapi

kendala di tingkat praktik. Aktivitas pembelajaran di kelas belum sepenuhnya memberi ruang pada eksplorasi, refleksi, maupun pemecahan masalah secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kebijakan dan kesiapan pedagogis di lapangan.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perubahan kebijakan tidak serta-merta menghasilkan transformasi praktik pembelajaran. Menurut (Wati dan Suyatno., 2024), mengidentifikasi bahwa guru sekolah dasar masih menghadapi tantangan dalam merancang strategi yang efektif untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, sehingga pembelajaran sering kali tetap berorientasi pada penyampaian materi. Selain itu, (Setiawati et al., 2025) menjelaskan bahwa guru berada dalam fase adaptasi terhadap pendekatan yang lebih interaktif dan *student-centered*, termasuk dalam penerapan pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek yang belum berkembang optimal.

Keterkaitan antara kurikulum merdeka dan pembelajaran mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru (NK dan HD) (03/12/2025) diketahui bahwa Kurikulum Merdeka memiliki keterkaitan yang erat dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam. Guru menyatakan bahwa Pembelajaran Mendalam merupakan pengembangan dari Kurikulum Merdeka, sehingga secara konseptual tidak terdapat perbedaan mendasar antara keduanya. Pembelajaran Mendalam menekankan penerapan tiga prinsip utama, yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, yang selaras dengan prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik dalam Kurikulum Merdeka. Pemahaman tersebut juga selaras dengan prinsip pembelajaran *mindful, meaningful, dan joyful learning* yang menjadi dasar pendekatan pembelajaran mendalam (Feriyanto & Anjariyah, 2024).

Evaluasi input (I)

Komponen input mengevaluasi kesiapan guru, perangkat pembelajaran, dukungan dari sekolah dan supervisi tindak lanjut. Dari hasil pengumpulan data, ditemukan beberapa aspek pendukung dan hambatan. Evaluasi input merupakan tahapan evaluasi yang berfokus pada identifikasi berbagai permasalahan, sumber daya, serta peluang yang tersedia untuk mendukung pengambilan keputusan dalam suatu program. Evaluasi ini membantu para pengambil kebijakan dalam merumuskan tujuan, menetapkan prioritas, serta memberikan gambaran yang lebih luas kepada para pemangku kepentingan mengenai tujuan, manfaat, dan arah program yang akan dilaksanakan (Kurniawati, 2021).

Kesiapan guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru HN (03/12/2025), diperoleh informasi bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran, guru telah menyiapkan modul ajar dan bahan pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan secara terarah. Perencanaan dilakukan dengan menentukan materi yang akan diajarkan, namun dalam pelaksanaannya guru sering melakukan penyesuaian sesuai dengan kondisi kelas. Guru HN mengungkapkan bahwa keterbatasan sarana pendukung, khususnya alat tulis kantor seperti kertas untuk mencetak LKPD, menjadi kendala sehingga penggunaan LKPD secara mandiri oleh peserta didik belum dapat diterapkan secara optimal. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru NK (03/12/2025), yang menyatakan bahwa sebelum mengajar guru telah menyiapkan bahan ajar sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Menurut (Kurniawati, 2021) tidak

hanya menilai ketersediaan sumber daya, tetapi juga kesesuaian strategi dan kapasitas pelaksana. Temuan ini menunjukkan kesiapan administratif ada, tetapi kesiapan pedagogis belum optimal. Hal ini sejalan dengan (Nurmawita & Quratul Ain, 2024), yang menemukan bahwa guru sering melakukan penyesuaian karena keterbatasan fasilitas dan kompetensi teknis.

Perangkat pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara guru (03/12/2025) menyampaikan bahwa sebelum memulai pelajaran mereka sudah menyiapkan modul ajar. Namun, dalam proses pembelajaran terkadang guru menyesuaikan dengan kondisi karena keterbatasan ATK (alat kerja kantor) terutama kurangnya kertas untuk memperbanyak LKPD dan penggunaan media pembelajaran juga masih sangat terbatas karena kurangnya kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran, hal ini juga menyebabkan penerapan pembelajaran mendalam masih belum optimal. Guru NK menggunakan media pembelajaran berupa kartu huruf dan kartu angka yang dinilai efektif dalam membantu peserta didik memahami konsep dasar pembelajaran, khususnya pada jenjang awal sekolah dasar. (Afiyanti et al., 2025) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh ketersediaan dan pemanfaatan sarana secara optimal. Kesenjangan antara perencanaan dan praktik menunjukkan bahwa perangkat belum sepenuhnya mendukung strategi pembelajaran mendalam.

Dukungan sekolah

Berdasarkan hasil wawancara wakil kepala sekolah (VDD) (05/12/2025) dan observasi (kelas 6) menyatakan bahwa dukungan dari sekolah terbilang cukup karena sekolah hanya menyediakan panduan untuk guru dalam menyusun modul ajar, akan tetapi untuk dukungan secara fisik misalkan dalam penyediaan media pembelajaran dan ATK (alat kerja kantor) masih perlu ditingkatkan. (Isnaeni & Habibi, 2023) menjelaskan bahwa evaluasi input mencakup penilaian terhadap kesesuaian sumber daya dengan kebutuhan peserta didik. Keterbatasan sarana dalam penelitian ini menjadi faktor penghambat variasi metode pembelajaran. Hal ini juga diperkuat oleh (Khoerunnisa, 2025) dan (Rahmawati & Widodo, 2023) yang menyatakan bahwa dukungan fasilitas berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi pembelajaran inovatif.

Supervisi tindak lanjut

Berdasarkan hasil wawancara wakil kepala sekolah (VDD) (05/12/2025) menyatakan bahwa ada beberapa guru yang sudah menerapkan pembelajaran mendalam di kelas tetapi ada juga yang masih dalam proses belajar untuk menerapkan pembelajaran mendalam di kelas, tetapi sekolah terus mendukung guru-guru untuk menerapkan pembelajaran mendalam di kelas. Hasil evaluasi komponen input menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan beberapa dukungan penting, seperti pelatihan guru dan panduan penyusunan modul ajar. Hal ini menjadi modal awal bagi guru dalam memahami dan menerapkan pembelajaran mendalam. Namun, keterbatasan perangkat pembelajaran dan sarana prasarana, terutama ATK dan media pembelajaran, menjadi hambatan utama dalam mengoptimalkan penerapan pendekatan tersebut. Minimnya kemampuan guru dalam mengembangkan media pembelajaran juga berdampak pada rendahnya variasi strategi pembelajaran yang digunakan di kelas.

Evaluasi proses (P)

Komponen proses mengevaluasi tentang Penggunaan media pembelajaran dan LKPD, Pelaksanaan pembelajaran dan Keterlibatan peserta didik. Evaluasi proses merupakan tahap evaluasi yang berfokus pada penelaahan pelaksanaan program berdasarkan rencana yang telah disusun, dengan tujuan untuk membantu pelaksana program memahami jalannya kegiatan serta menginterpretasikan manfaat yang diperoleh selama proses berlangsung. Evaluasi ini dilakukan dengan meninjau kembali rencana organisasi dan hasil evaluasi sebelumnya guna mengidentifikasi aspek-aspek penting yang perlu dipantau secara berkelanjutan (Kurniawati, 2021). Tujuan utama evaluasi proses adalah untuk menyediakan informasi yang terus-menerus mengenai pelaksanaan program agar pengambil keputusan dapat memantau perkembangan kegiatan secara real time dan melakukan tindak lanjut perbaikan apabila ditemukan penyimpangan dari rencana awal. Evaluasi proses membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pada tahap pelaksanaan, faktor pendukung maupun penghambat yang nyata di lapangan, serta memastikan bahwa semua komponen yang direncanakan seperti strategi pembelajaran, penggunaan media, hubungan antar pelaksana berjalan secara efektif dan efisien (Jamaluddin et al., 2025).

Penggunaan media pembelajaran dan LKPD

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi (kelas 6) (03/12/2025) penggunaan media pembelajaran dan LKPD belum optimal karena keterbatasan sarana. Media hanya digunakan untuk beberapa materi, sedangkan LKPD jarang diperbanyak untuk diberikan kepada peserta didik karena kendala ATK (alat kerja kantor), guru memahami manfaat media dan LKPD sangat penting dalam proses pembelajaran. Namun, keterbatasan sarana yang menghambat penerapan media dan LKPD secara optimal.

Data observasi menunjukkan bahwa media dan LKPD belum digunakan secara konsisten akibat keterbatasan sarana. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara desain pembelajaran dan implementasi di kelas. Dalam kerangka evaluasi proses, fokus utama adalah melihat apakah pelaksanaan berjalan sesuai rencana serta faktor yang memengaruhinya (Kurniawati, 2021). Secara konseptual, pembelajaran mendalam membutuhkan dukungan media dan LKPD sebagai sarana eksplorasi konsep, scaffolding berpikir, dan penguatan refleksi. Ketika media hanya digunakan sesekali, proses belajar kembali pada pola transmisi informasi satu arah. Dengan demikian, keterbatasan sarana tidak hanya berdampak administratif, tetapi membatasi peluang terjadinya elaborasi kognitif dan interaksi bermakna. Menurut (Jamaluddin et al., 2025) menekankan pentingnya pemantauan berkelanjutan terhadap pelaksanaan strategi pembelajaran. Dalam konteks ini, inkonsistensi penggunaan media menunjukkan bahwa pengendalian mutu proses belum berjalan optimal.

Pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara guru (HD dan NK) (03/12/2025) menyatakan bahwa guru menggunakan media pembelajaran untuk beberapa materi dan respon peserta didik sangat antusias. Sedangkan hasil wawancara peserta didik menyatakan bahwa guru masih sering menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat dan penggunaan media masih sangat jarang. Sehingga, pembelajaran tidak berjalan dua arah dan peserta didik kurang aktif di dalam kelas karena

peserta didik jarang diberikan kesempatan untuk bertanya dan diskusi kelompok untuk memecahkan masalah. Berdasarkan hasil observasi (kelas 6) (03/12/2025) juga terlihat kalau cara mengajar guru masih bersifat *teacher-centered* (pembelajaran lebih berpusat pada guru). Pembelajaran lebih banyak berfokus pada penyampaian materi dibanding fasilitasi eksplorasi konsep. Dalam perspektif pedagogis, pendekatan seperti ini membatasi ruang dialog, refleksi, dan konstruksi pengetahuan oleh peserta didik. Pembelajaran mendalam menuntut proses dua arah, pertanyaan analitis, dan aktivitas *problem solving*. Ketika interaksi terbatas pada penjelasan guru dan pencatatan materi, maka aktivitas kognitif siswa cenderung berada pada level mengingat dan memahami, belum mencapai analisis atau evaluasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang diungkapkan oleh (Susila, 2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah dasar masih banyak yang bersifat *teacher-centered* atau berpusat pada guru. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi rendah, dengan ruang interaksi dua arah dan keterlibatan aktif siswa dalam berdiskusi maupun berpikir tingkat tinggi yang belum berkembang secara optimal.

Keterlibatan peserta didik

Respon peserta didik (kelas 6) menunjukkan bahwa mereka cenderung pasif selama pembelajaran. Banyak peserta didik mengaku hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi. Mereka juga menyatakan bahwa pembelajaran kurang variatif sehingga cepat menimbulkan rasa bosan, peserta didik merasa senang saat guru sesekali menerapkan aktivitas kelompok atau media visual. Respon peserta didik menunjukkan kecenderungan pasif ketika metode ceramah digunakan, dan meningkatnya partisipasi saat media atau diskusi diterapkan. Pola ini memperlihatkan bahwa tingkat keterlibatan sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan. Dalam kerangka pembelajaran mendalam, keterlibatan aktif merupakan indikator utama efektivitas proses. Keterlibatan tidak hanya berarti berbicara atau bertanya, tetapi juga mencakup keterlibatan kognitif dan emosional dalam memahami konsep. Ketika pembelajaran monoton, motivasi dan fokus siswa menurun. Sebaliknya, variasi aktivitas mendorong partisipasi dan interaksi. Namun karena strategi aktif belum diterapkan secara konsisten, keterlibatan yang muncul masih bersifat situasional dan belum menjadi budaya belajar.

Evaluasi produk (P)

Komponen produk mengevaluasi tentang dampak terhadap kualitas pendidikan dan perubahan perilaku dan keterampilan peserta didik. Evaluasi produk merupakan tahap evaluasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menilai hasil serta manfaat yang dihasilkan oleh suatu program, baik yang telah direncanakan maupun yang tidak direncanakan, dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Kurniawati, 2021). Tujuan utama evaluasi komponen *product* adalah untuk mengetahui sejauh mana program yang dilaksanakan telah mencapai tujuan yang ditetapkan dan memberikan dampak positif bagi peserta didik, serta menyediakan informasi bagi pengambil keputusan mengenai arah pengembangan program.

Dampak terhadap kualitas pembelajaran

Berdasarkan observasi kelas (kelas 6) (03/12/2025), kualitas pembelajaran masih didominasi model *teacher-centered*. Penggunaan media sangat terbatas sehingga pembelajaran

kurang bervariasi. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan peserta didik dan belum tampak peningkatan signifikan pada kreativitas, kolaborasi, dan keterampilan metakognitif peserta didik sebagaimana yang diharapkan dalam pembelajaran mendalam. Observasi menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran belum menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek kreativitas, kolaborasi, maupun keterampilan metakognitif. Dominasi pendekatan teacher-centered berimplikasi pada terbatasnya ruang pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam model evaluasi CIPP, komponen produk merupakan refleksi langsung dari kualitas proses. Jika proses belum konsisten menerapkan strategi aktif, maka hasil yang diperoleh juga belum maksimal. Kualitas pembelajaran tidak hanya diukur dari penyampaian materi, tetapi dari sejauh mana siswa mampu membangun pemahaman yang mendalam dan mentransfer konsep ke situasi baru. Temuan menunjukkan bahwa aspek tersebut belum berkembang optimal.

Hasil ini sejalan dengan temuan (Wahyuningtyas et al., 2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran lecture-centered (*teacher-centered*) cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlibat dibandingkan dengan pembelajaran student-centered, yang lebih mampu mendorong keterlibatan aktif serta pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal serupa diungkapkan oleh penelitian (Nuhandini et al., 2025) yang mengungkapkan bahwa penerapan student-centered learning secara signifikan meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui kerja sama dan pemecahan masalah, sehingga keterlibatan siswa lebih optimal dibandingkan pendekatan pembelajaran tradisional.

Perubahan perilaku dan keterampilan belajar peserta didik.

Hasil wawancara dengan peserta didik (kelas 6) dan observasi di (kelas 6) menunjukkan bahwa ketika guru menggunakan media pembelajaran atau memberikan aktivitas diskusi kelompok, peserta didik merasa lebih senang, berpartisipasi aktif, dan lebih mudah memahami materi. Namun, karena metode tersebut hanya digunakan sesekali, sebagian peserta didik belum terbiasa dengan aktivitas berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, atau memecahkan masalah. Peserta didik menunjukkan antusiasme ketika pembelajaran dibuat lebih menarik, tetapi karena aktivitas tersebut hanya sesekali dilakukan, perubahan perilaku belum bersifat jangka panjang. Peserta didik menunjukkan antusiasme saat pembelajaran menggunakan media dan diskusi kelompok. Namun, perubahan perilaku belum bersifat jangka panjang karena strategi tersebut tidak diterapkan secara sistematis. Perubahan perilaku belajar membutuhkan konsistensi praktik. Jika aktivitas berpikir kritis hanya muncul sesekali, maka keterampilan tersebut tidak terinternalisasi secara permanen. Dalam evaluasi produk, yang dinilai bukan hanya respons sesaat, tetapi dampak berkelanjutan. Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam memiliki potensi positif, tetapi implementasinya belum cukup stabil untuk menghasilkan perubahan yang signifikan dan berkelanjutan. Temuan tersebut memperkuat argumentasi yang dikemukakan oleh (Farahita et al., 2024) bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa serta membantu pemahaman materi, dengan catatan bahwa keberlanjutan penggunaan media menjadi faktor penentu agar dampaknya bersifat jangka panjang. Penelitian (Andrianto & Awantagusnik, 2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan LKPD dan teknik diskusi kelompok yang diterapkan secara sistematis mampu meningkatkan partisipasi aktif serta pemahaman siswa. Lebih lanjut, (Muana &

Elhawwa, 2024) menegaskan bahwa diskusi kelompok membentuk suasana belajar kolaboratif yang mendorong keaktifan dan rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran.

Tabel 3. Sintesis Hasil Evaluasi Implementasi Pembelajaran Mendalam Berdasarkan Model CIPP

Komponen	Kekuatan	Kelemahan
Context	Pemahaman konseptual guru terhadap Pembelajaran Mendalam telah terbentuk	Internalisasi dan implementasi belum konsisten dalam praktik pembelajaran
Input	Tersedia pelatihan dan dukungan awal pengembangan profesional	Keterbatasan sarana prasarana dan kemampuan pengembangan media/LKPD
Process	Peserta didik menunjukkan antusiasme saat diskusi dan penggunaan media	Metode ceramah masih dominan dan keterlibatan belum merata
Product	Terdapat peningkatan pemahaman dan partisipasi saat strategi aktif diterapkan	Dampak pembelajaran belum signifikan dan belum berkelanjutan

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Pembelajaran Mendalam di SD Masehi Lumbu Menggit belum sepenuhnya mencapai tahap transformasional, karena masih terdapat kesenjangan antara pemahaman konseptual guru dan praktik pembelajaran di kelas. Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi pendekatan pembelajaran inovatif tidak hanya ditentukan oleh kesesuaian kebijakan (context), tetapi juga oleh kesiapan pedagogis guru dan dukungan struktural sekolah (input dan process). Kontribusi penelitian ini terletak pada pemetaan komprehensif implementasi Pembelajaran Mendalam menggunakan model CIPP di sekolah dasar, yang dapat menjadi dasar perumusan kebijakan peningkatan kapasitas guru serta penguatan dukungan sarana pembelajaran.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa sekolah perlu memperkuat dukungan sarana prasarana pembelajaran serta meningkatkan kompetensi guru melalui pendampingan dan pelatihan berkelanjutan agar penerapan Pembelajaran Mendalam dapat berlangsung secara optimal. Selain itu, diperlukan konsistensi dalam penggunaan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik agar dampak pembelajaran terhadap kualitas belajar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat tercapai secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, I. N., Sabila, L., Abdi, M. S., Ilami, N., & Pratiwi, D. A. (2025). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Patih Selera: Kajian tentang pemahaman guru dan kesiapan sarana-prasarana. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 503–515. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i2.888>
- Anwar, M., & Sodik, H. (2025). Kerangka konseptual pembelajaran mendalam (deep learning) dan implementasinya dalam pendidikan di Indonesia. *Tafhim Al-'Ilmi*, 17(1), 69–95. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v17i01.340>

- Anwar, M. K. (2017). Pembelajaran mendalam untuk membentuk karakter siswa sebagai pembelajar. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 97–108. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i2.1559>
- Andrianto, D., & Awantagusnik, A. (2025). Penggunaan LKPD dan diskusi kelompok untuk meningkatkan keaktifan serta hasil belajar matematika siswa. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(3), 7138–7151. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19267>
- Aryanti, C. D., & Sitompul, H. (2023). Penggunaan variasi media pembelajaran untuk menstimulus sikap aktif siswa kelas 5B selama pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Pengembangan Pembelajaran dan Riset Fisika*, 1(2), 48–56.
- Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) di sekolah dasar sebagai penguatan Kurikulum Merdeka. *PEDASUD: Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini*, 2(2), 31–40.
- Damayanti, E., Ibrahim, M. M., & Ismail, M. I. (2022). Evaluasi program pembelajaran daring di perguruan tinggi menggunakan model CIPP. *Educative: Journal of Educational Studies*, 6(1), 95–104. <https://doi.org/10.30983/educative.v6i1.4678>
- Farhana, Z., & Desmawati, L. (2023). Evaluasi program bimbingan belajar melalui model CIPP (Context–Input–Process–Product) di Bimbel AHE Q-Course Kaliwungu Kudus. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1).
- Farahita, S. D., Mufiidah, N., Khilma, R. A. W., Ismail, H., Fernando, R., Sakinah, L. H., Hartono, R. A., & Rahmadani, R. A. (2024). Meningkatkan keterlibatan siswa melalui media pembelajaran berbasis interactive video lesson. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(11), 588–592.
- Feriyanto, F., & Anjariyah, D. (2024). Pendekatan pembelajaran mendalam melalui pembelajaran yang bermakna, sadar, dan menyenangkan: Sebuah studi kepustakaan. *Electronic Journal of Education Social Economics and Technology*, 5(2), 208–212. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v5i2.321>
- Isnaeni, N., Apriliani, D., & Habibi, B. (2023). Evaluasi program literasi sekolah menggunakan model CIPP pada SMA Negeri 2 Tegal. *Journal of Education Research*, 5(3). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1443>
- Jamaluddin, J., Rahman, A., & Kurniawan, D. (2025). Evaluasi pelaksanaan program pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka menggunakan model CIPP. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(1), 22–34.
- Khairi, A., Masri, D., Pratama, R., & Situmorang, S. E. Z. (2023). Metode pembelajaran dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 berdasarkan Tafsir Al-Misbah. *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 5(2), 447–448. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v5i1.510>
- Khoerunnisa, R. (2025). Penerapan media pembelajaran interaktif dalam mengatasi keterbatasan sarana belajar di SDN Bangbayang. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 192–200. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i1.1674>
- Kurniawati, E. W. (2021). Program pendidikan perspektif model CIPP (Context, Input, Process, Product). *Ghaisa: Islamic Education Journal*, 2(1).

- Kumalasari, B., & Idawati, L. (2023). Evaluasi program pendidikan karakter di SD Athalia dengan model CIPP (Context, Input, Process, Product). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/jamp.v11i2.65007>
- Mandasari, N. A., Puri, A., & Hapsari, A. D. (2025). Pendekatan pembelajaran deep learning sebagai upaya peningkatan hasil belajar IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 8(2). <https://doi.org/10.26618/35q86e33>
- Manasikana, A., & Putranto, A. (2024). Pengaruh pembelajaran aktif terhadap hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(1).
- Musthofa, M. A., & Ali, H. (2021). Faktor yang mempengaruhi berpikir kritis dalam pendidikan Islam di Indonesia: Kesisteman, tradisi, dan budaya. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i1.666>
- Muana, A., & Elhawwa, T. (2024). Penggunaan teknik diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman siswa pada pelajaran IPA. *Jurnal Perspektif Penelitian Pendidikan*, 2(2), 60–65. <https://doi.org/10.33084/jppp.v2i2.11472>
- Meirina, R., Sartini, J., Nurwahidiansyah, D., Meirissa, L. V., Rokhaniah, I., Kartikasari, A., & Abdurrahmansyah, A. (2025). Implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1621–1632. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10764>
- Meliyanti. (2025). Penerapan deep learning pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 423–433. <https://doi.org/10.23960/simbol.v13i1.467>
- Nurhakim, H., & Fahrudin, F. (2022). Evaluasi program pembelajaran sejarah daring dengan model CIPP. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 111–118.
- Nurmawita, N., & Quratul Ain, S. (2024). Kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6777–6786. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5691>
- Nurmayani, N., Prilandi, R., Arsah, D. P. D., Asri, F. L., Efendi, S. N., & Hasibuan, A. U. H. (2025). Studi kualitatif tentang efektivitas penggunaan LKPD dalam pembelajaran agama Islam di MIS Al-Hidayah. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(4). <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i4.4149>
- Nuhandini, R. S., Aini, N., Alfiah, Z., & Iskandar, S. (2025). Meningkatkan aktivitas belajar siswa sekolah dasar melalui model pembelajaran student-centered learning (SCL). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 233–237. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i1.361>
- Okta Vernanda, N., & Zulyusri. (2023). Meta-analisis praktikalitas penggunaan LKPD oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 15067–15075. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8773>

- Pedhu, Y. (2022). Model evaluasi context, input, process, dan product: Hakikat dan penerapannya dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Pendidikan, Psikologi, dan Konseling*, 20(1), 53–64. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v20i1.3420>
- Pohan, A. R., Siregar, A. P., & Priyono, C. D. (2023). Efektivitas metode pembelajaran berbasis aktivitas dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS terpadu. *MIND: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya*, 3(1), 45–52. <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v3i1.498>
- Pradhana, S. K. A., & Roesminingsih, E. (2020). Implementasi model CIPP pada pendidikan dan pelatihan kepemimpinan. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(4), 898–907.
- Rahmat, Z., & Ambiyar, A. (2025). Model evaluasi CIPP dalam program sekolah: Systematic literature review. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(4), 911–919. <https://doi.org/10.55583/jkip.v5i4.1170>
- Rahmawati, I., & Widodo, A. (2023). Kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran inovatif di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 112–121.
- Rahmawati, Y., Mu'ti, A., Suyanto, & Herianingtyas, N. L. R. (2025). Pembelajaran mendalam: Transformasi pembelajaran menuju pendidikan bermutu. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18(1), 1–28. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v18i1.1281>
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis problematika implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 1490–1499. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.2203>
- Safri, Ali, H., & Rosadi, K. I. (2022). Literature review keberhasilan pendidikan: Berpikir sistem, potensi eksternal, dan kurikulum. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(5), 497–504. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i5.985>
- Santoso, E. B., Prasetyo, A., & Suwadi. (2025). Implementasi model evaluasi program CIPP (Context, Input, Process, Product) dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan pembelajaran di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 271–279.
- Setiawati, M., Utama, H. B., Gaja, S. A., Azizah, S. U., & Salvika. (2025). Analisis problematika implementasi Kurikulum Merdeka di setiap tingkat satuan pendidikan. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 2(1), 204–210.
- Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: Systematic literature review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.84353>
- Susila, I. (2022). Penerapan pembelajaran di sekolah dasar yang masih bersifat teacher-centered: Dampaknya terhadap partisipasi siswa. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–158. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21396>
- Syam, A. R., Mukhdlor, M. F., & Syahri, M. A. (2023). Evaluasi Kurikulum Merdeka menggunakan model CIPP di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i2.283>

- Wahyuningtyas, P., Indarti, N., & Nurhayti, D. (2024). Pembelajaran dinamis student-centered dengan lecture-centered dalam era keterlibatan aktif. *Jurnal Equilibrium Nusantara*, 2(2), 105–109. <https://doi.org/10.56854/jeqn.v2i2.152>
- Wati, R. D. P., & Suyatno, S. (2024). Kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berorientasi higher order thinking skills di SD Muhammadiyah. *Jurnal Inovasi dan Manajemen Pendidikan*, 4(2), 96–112.